

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan mendirikan perusahaan adalah memperoleh keuntungan/laba. Informasi laba merupakan perhatian utama menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007).

Laporan Keuangan adalah produk akuntansi yang merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang dapat digunakan oleh penggunanya sebagai dasar pembuatan keputusan. Laporan Keuangan juga berfungsi sebagai dasar penilaian pencapaian manajerial suatu perusahaan. Laporan Keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Metode pencatatan laporan keuangan terdiri dari *cash basis* dan *accrual basis*. *Cash basis* adalah metode pencatatan Laporan Keuangan berdasarkan pada saat pendapatan diterima dan biaya dibayarkan. *Accrual basis* adalah metode pencatatan Laporan Keuangan berdasarkan pada saat periode pendapatan dan biaya terjadi.

Penilaian kinerja suatu manajemen perusahaan dapat dilihat dari Laba yang tercantum di Laporan Keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari

investor dan kreditur, dimana laba tersebut diukur dengan dasar *accrual basis*. Penggunaan metode *accrual basis* dirasa lebih adil untuk mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan secara riil. Laba sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimalkan penilaian kinerjanya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Tindakan *Earning Management* muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan memberikan kewenangan terhadap manajemen untuk mengelola dan mengurus dana perusahaan serta kewenangan membuat keputusan atas nama pemilik perusahaan. Dengan adanya kewenangan tersebut dikhawatirkan manajemen sebagai pengelola tidak melakukan tindakan dan memberikan keputusan terbaik untuk kepentingan pemilik mengingat adanya konflik kepentingan di kedua belah pihak.

Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir dengan mekanisme menyeimbangkan berbagai kepentingan atau disebut dengan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Menurut Veronica dan Bachtiar (2003), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Dalam rangka pelaksanaan *corporate governance* yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut *Egon Zehnder dalam FCGI (2000)*, dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks, dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Komite-komite yang pada umumnya dibentuk adalah Komite Kompensasi/Remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan, Komite Nominasi, dan Komite Audit. Berdasar surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2002, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003 pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik kepentingan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Komite audit berfungsi sebagai penghubung antara pihak eksternal

auditor dengan pihak internal auditor termasuk menampung segala masalah yang menyangkut bidang akuntansi, pengawasan internal, dan bidang auditing. Komite audit juga berfungsi sebagai mediator dalam berkomunikasi antara dewan direksi, akuntan publik dan internal auditor (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh *Andiany (2011)* tentang *corporate governance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009 menunjukkan keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sama halnya penelitian yang dilakukan *Risma (2009)* tentang *corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007 menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris independen dan komite audit dengan manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh *Retno (2016)* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI periode tahun 2009-2014 yaitu bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

Data mengenai perusahaan perbankan menjadi populasi penelitian ini karena perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang mempunyai dominasi besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Perusahaan perbankan merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Meningkatnya kinerja perusahaan perbankan di suatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dan semakin dibutuhkan baik oleh pemerintah

maupun masyarakat. Kemajuan ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya peranan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan judul, “PENGARUH PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ?

C. Batasan Masalah

Pokok pembahasan penelitian ini dibatasi pada :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini fokus pada pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba pada laporan keuangan di perusahaan perbankan.

3. Periode penelitian adalah tahun 2016 - 2018.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelajari penulis dalam membuat penelitian.
 - b. Menambah pengetahuan tentang manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
 - c. Sebagai referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis :
 - a. Sebagai bahan untuk auditor dan KAP dalam menekan kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba.

- b. Memberikan informasi tentang praktik manajemen laba kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi di perusahaan *go public*.
- c. Membantu OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam menentukan kebijakan dan peraturan yang menyangkut tindakan manajemen laba.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian , perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan masaah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi variabel penelitian dan alat analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembatasan penelitian yang menguraikan analisis menyeluruh atas penelitian yang dilaksanakan beserta pembahasan hipotesisnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu dengan berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai.